

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN INTERPERSONAL DENGAN SIKAP EMPATI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI di PAUD TERPADU AL-AZIZ ROKAN HILIR

Kusmiran¹

¹Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Rokan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Kecerdasan Interpersonal anak usia 5-6 tahun di PAUD Terpadu Al-Aziz Rokan Hilir, 2) Sikap empati anak usia 5-6 tahun di PAUD terpadu al-aziz rokan hilir, 3) Hubungan antara Kecerdasan Interpersonal dengan sikap empati anak usia 5-6 tahun di paud terpadu al-aziz rokan hilir. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasinya berjumlah 94 anak dan sampelnya berjumlah 47 anak. Data diperoleh menggunakan instrumen observasi. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji linearitas, uji normalitas dan uji korelasi. Uji korelasi menggunakan *pearson correlation*. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa $r_{hitung} (0,759) > r_{tabel} (0,288)$. Hal ini bermakna bahwa terdapat hubungan secara signifikan antara Kecerdasan Interpersonal dengan sikap empati anak usia 5-6 tahun di paud terpadu al-aziz rokan hilir . Dengan demikian H_a diterima.

Kata Kunci: Kecerdasan Interpersonal, Empati

PENDAHULUAN

Dalam UU No 20 Tahun 2003 Menyatakan, Dunia pendidikan menjadi salah satu cerminan kemajuan suatu negara. Dengan begitu, pendidikan di Indonesia haruslah berjalan dengan baik sehingga apa yang dicita-citakan menuju Indonesia emas akan terwujud. Salah satu cara yang dapat dilakukan dimulai dari pendidikan yang paling mendasar yaitu pendidikan anak usia dini. Berdasarkan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Masa usia dini (0 – 6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*), dimana stimulasi semua aspek perkembangan sangat berperan dalam tugas perkembangan selanjutnya. Sehingga pada masa ini menjadi sangat penting dalam penanaman nilai-nilai pendidikan. Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai

aspek. Didalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pada pasal 5 dinyatakan bahwa aspek-aspek pengembangan kurikulum PAUD mencakup: nilai agama, nilai moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Masganti, (2015:5) Pendidikan Anak Usia Dini pada hakikatnya merupakan wadah untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang ada serta memupuk sifat dan kebiasaan yang baik. Dalam keseharian, anak-anak pasti melakukan interaksi dengan orang lain dilingkungan sekitarnya. Dalam proses interaksi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung terdapat proses belajar, karena dalam berinteraksi masing-masing akan memberi dan menerima pengalaman baru. Sehingga merasakan kebutuhan dan perasaan orang lain serta respons yang tidak diminta terhadap kebutuhan dan perasaan itu, memperlihatkan nilai tinggi yang berkaitan dengan proses interaksi tersebut.

Salah satu perilaku atau sikap yang dapat dimiliki anak dalam berinteraksi dengan orang lain yaitu sikap empati. Empati adalah kemampuan seseorang dalam menempatkan dirinya pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Susanto, (2015:221) Seseorang yang memiliki sikap empati akan jauh lebih pengertian dan penuh kepedulian, dan biasanya mampu mengendalikan kemarahan. Menurut Budiningsih dijelaskan bahwa dalam empati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain saja, tetapi dinyatakan secara verbal dan tingkah laku. Sehingga seseorang tidak dapat dikatakan berempati tanpa adanya tindakan sosial, karena kemampuan empati berhubungan erat dengan proses interaksi sosial. Nugraha, (2017:30-39)

Pengembangan empati sejak dini diharapkan mampu menciptakan anak atau manusia yang telah siap untuk hidup dan diterima baik di masyarakat, sebab dalam bermasyarakat akan ada interaksi antar satu manusia dengan manusia lain, dan dalam hubungan tersebut, diperlukan adanya pengertian, saling tolong-menolong, saling memahami perasaan orang lain dan sebagainya yang disebut dengan empati. Sehingga dengan begitu empati sangat diperlukan dalam kehidupan manusia agar dapat menempatkan diri dengan baik dalam masyarakat.

Empati berperan meningkatkan sifat kemanusiaan, keadaban, dan moralitas. Empati merupakan emosi yang mengusik hati nurani ketika melihat kesusahan orang lain. Hal tersebut juga yang membuat individu dapat menunjukkan toleransi dan kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, serta mau membantu orang yang sedang dalam kesulitan. Biasanya empati muncul secara alamiah dan sejak usia dini, namun tidak ada jaminan bahwa kelak kemampuan untuk bisa memahami orang lain bisa berkembang dengan baik. Sehingga perlu adanya bimbingan dalam mengembangkan sikap tersebut.

Dalam pendidikan anak usia dini, aspek kecerdasan termasuk salah satu yang juga harus diperhatikan. Karena usia dini merupakan *golden age* (masa keemasan) dimana pada masa ini anak akan mulai dibentuk untuk belajar agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Sehingga tidak hanya aspek perkembangannya saja, melainkan aspek kecerdasan anak juga. Pada dasarnya terdapat 7 (tujuh) aspek intelegensi yang menunjukkan kompetensi intelektual yang berbeda, kemudian menambah menjadi 8 (delapan) aspek kecerdasan, yang terdiri dari kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan fisik/kinestetik, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersonal, Kecerdasan Interpersonal, dan kecerdasan naturalis, tetapi dalam penerapan di Indonesia ditambah menjadi 9 (sembilan), yaitu kecerdasan eksistensial.

Salah satu aspek kecerdasan tersebut adalah Kecerdasan Interpersonal yaitu kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Widiasworo, (2018:45) Kecerdasan tersebut bagi anak usia dini memiliki manfaat yang besar bagi dirinya dan perkembangan sosialnya, karena dengan tingkat kecerdasan anak dapat berkembang dengan baik dan memudahkan anak bergaul serta mampu menciptakan hal-hal yang baru. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin sebuah kelompok.

Kecerdasan Interpersonal juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antardua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan Interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Susanto, (2015:237)

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan pada anak usia 5-6 tahun kelompok B di PAUD TERPADU AL-AZIZ ROKAN HILIR bahwa dari 33 siswa hanya 10 orang anak saja yang memiliki sikap empati terhadap teman-temannya. Hal ini dapat terlihat saat anak sedang menulis, maka terdapat beberapa anak yang tidak membawa pensil untuk menulis. Namun hanya 3 orang anak saja yang meminjamkan pensil atas kemauannya sendiri kepada temannya. Kemudian saat guru menyuruh agar anak-anak lain meminjamkan pensil kepada temannya lalu 2 orang anak lagi meminjamkannya kepada teman tersebut. Tetapi terdapat 2 orang anak yang berkeinginan meminjamkan namun ia tidak memiliki jumlah pensil yang lebih. Pada jam istirahat terlihat bahwa ada 3 orang anak yang ingin membagikan bekal makanannya kepada teman yang tidak membawa bekal dan saling berbagi.

Dari peristiwa di atas terlihat bahwa sikap empati anak untuk merasakan apa yang orang lain rasakan berbeda-beda. Ada anak yang melakukan tindakan dengan kemauan sendiri, kemudian ada anak yang melakukannya karena disuruh oleh gurunya, dan ada anak yang tidak mau melakukannya sama sekali. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan guru bahwa untuk semester awal anak memang belum menonjolkan perilaku empati. Dan untuk memunculkan perilaku tersebut guru harus menstimulus anak dengan bertanya kemudian anak akan melakukannya.

Dalam hal ini, anak belum bisa memposisikan dirinya jika berada diposisi temannya sehingga sikap empati anak masih kurang. Kemudian guru juga belum membimbing anak dalam mengembangkan sikap empati anak dengan memberikan keteladanan kepada anak secara langsung. Selain itu juga sikap teman dari masing-masing anak dapat memicu kemungkinan terjadinya perilaku yang akan dilakukan anak. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu anak belum mampu berinteraksi dengan sesama temannya, guru kurang memahami kondisi dari masing-masing anak, anak kurang percaya diri dalam melakukan kegiatan.

KAJIAN TEORETIS

Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

PAUD dapat dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) menggunakan variasi media permainan yang menarik; 2) melibatkan dan mengembangkan seluruh panca indera; 3) menyediakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan; 4) memberi kesempatan kepada anak untuk memahami, menghayati, dan mengalami secara langsung nilai-nilai; melalui proses pembelajaran sebagai berikut: a) anak-anak diberi alat-alat musik ritmis sederhana sesuai dengan alat-alat yang tersedia; b) guru dan anak-anak dibiasakan untuk menyanyikan lagu-lagu sederhana yang mereka kenal; c) ketika selesai bernyanyi, guru memberi aba-aba untuk memukul alat musik secara bebas; d) pada hitungan tertentu guru memberi aba-aba untuk berhenti memainkan alat musik; e) mengulangi menyanyikan lagu yang sama; dan f) proses tersebut dilakukan secara berulang-ulang sehingga anak merasakan dan memahami bahwa untuk bermain musik ada saat berbunyi dan ada saat berhenti. Strategi tersebut merupakan pendidikan nilai kedisiplinan, kesabaran, kepedulian, dan tanggung jawab, serta ketangguhan. Mulyasa, (2013:17)

Pendidikan anak usia dini berkembang pesat, hal ini ditandai dengan terus bertambahnya jumlah lembaga PAUD seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan PAUD sejenis lainnya dengan nama yang bervariasi banyak bermunculan. Fungsi PAUD yang sebenarnya yaitu membantu mengembangkan semua potensi

anak (fisik, bahasa, intelektual/kognitif, emosi, sosial, moral dan agama) dan meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Mukhtar, (2013:22)

Secara umum pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan berbagai potensi dan aspek perkembangan anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan dengan lingkungannya. Sehingga yang menjadi poin penting adalah pendidikan anak usia dini sebagai modal utama kemajuan sebuah bangsa karena pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang melahirkan anak-anak yang berpotensi tinggi.

Kecerdasan Interpersonal

Gadner berpendapat bahwa *interpersonal intelligence is ability to detect and respond appropriately to the moods, temperaments, motivations, and intentions of others* (kemampuan memahami dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang-orang lain). Khadijah, (2016:127) Menurut Mork, Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan untuk membaca tanda dan isyarat sosial, komunikasi verbal dan non-verbal, dan mampu menyesuaikan gaya komunikasi secara tepat. Nurdin, (2013:129) Sedangkan menurut Susanto dalam Susanto, (2015:236) Kecerdasan Interpersonal merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang-orang sekitarnya. Kecerdasan ini merupakan keterampilan memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat memahami, mengerti, dan berkomunikasi secara baik dengan orang lain. Kecerdasan ini juga dapat dikatakan kecerdasan yang menciptakan, membangun, dan mempertahankan relasi atau hubungan di lingkungan sosialnya. Seseorang dengan kecerdasan ini tentu akan selalu dikelilingi oleh orang-orang karena ketika berada didekatnya ia akan merasa nyaman.

Dimensi – Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Menurut teori Kecerdasan Interpersonal Thorndike dalam Darnius, (2015:15) terdapat tiga dimensi utama dalam Kecerdasan Interpersonal, yaitu: *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication*. Ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan utuh, antara dimensi satu dengan dimensi yang lain dan saling berkesinambungan. Sehingga jika salah satu dimensi tersebut

terjadi kesalahan, maka akan melemahkan dimensi yang lainnya. Berikut ini penjelasan dari ketiga dimensi utama dalam Kecerdasan Interpersonal:

1) *Social Sensitivity*

Social sensitivity atau sensitivitas sosial merupakan kemampuan individu untuk dapat merasakan dan mengamati reaksi atau perubahan individu lain yang ditunjukkan baik secara verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki sensitif sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, baik itu reaksi negatif ataupun positif.

2) *Social Insight*

Social insight yaitu kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak. Di dalamnya juga terdapat kemampuan anak dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut. Fondasi dasar *social insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik dalam keadaan internal maupun eksternal, seperti menyadari emosinya sendiri yang sedang muncul.

3) *Social Communication*

Social communication atau keterampilan berkomunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan *interpersonal* yang baik. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial maka seseorang memerlukan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal dan nonverbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking* dan keterampilan menulis secara efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, ketiga dimensi ini merupakan satu kesatuan utuh, ketiganya saling berhubungan antara satu sama lain, dimulai dengan *social insight* yakni kemampuan seseorang memahami diri, memahami situasi sosial dan keterampilan seseorang dalam memecahkan masalah. Ketika seseorang sudah bisa mengenal dirinya, bagaimana seseorang memecahkan permasalahan pada dirinya, maka akan dengan mudah bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya.

Sikap Empati

Empati berasal dari bahasa Yunani “*empathia*” yang berarti ikut merasakan. Menurut Goleman, empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir pada sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal. Nugraha, (2017:31) Hurlock mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain. Sedangkan menurut Leiden empati adalah kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga orang lain seakan-akan menjadi bagian dari dalam dirinya. Devita, (2010:14)

Sehingga berdasarkan pendapat para tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa empati adalah suatu kemampuan yang dimiliki anak dalam memahami kesulitan yang dialami oleh orang lain sebagaimana ia merasakan kesulitan pada dirinya sendiri. Walaupun sikap empati sudah ada pada anak, namun harus ditumbuhkan agar berkembang karena salah satu cara untuk menanamkan perilaku baik dan saling menolong agar anak dapat diterima dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Sikap empati tentu saja berbeda dengan simpati. Perasaan simpati sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yang menggambarkan perasaan seseorang kepada orang lain. Bedanya empati dengan simpati adalah, bahwa empati lebih memusatkan perasaannya pada kondisi orang lain atau lawan bicaranya dan sudah ada tindakan dari orang tersebut kepada lawan bicaranya. Sedangkan simpati lebih memusatkan perhatian pada perasaan diri sendiri bagi orang lain, sementara itu perasaan orang lain atau lawan bicaranya kurang diperhatikan dan tidak ada tindakan yang dilakukan. Artinya sama hal ketika ada seorang teman yang kesusahan, maka sikap simpati hanya merasakan kasihan tetapi sikap empati tidak hanya kasihan melainkan peduli dan membantu teman yang kesusahan tersebut. Tindakan membantu ataupun menolong teman tersebut yang membedakan antara empati dengan simpati.

Aspek - Aspek Empati

Nugraha, (2017:32) Kemampuan empati pada pendidikan anak usia dini dapat dilihat dari sikap sosialisasi anak dengan temannya ketika berada di sekolah, mulai dari masuk sekolah hingga pulang sekolah. Dalam konteks tersebut terdapat aspek-aspek empati yang harus dimiliki oleh setiap anak. Berikut adalah aspek-aspek empati yang diadaptasi dari Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak:

1) Peduli

Peduli merupakan tindakan yang didasarkan pada perasaan yang ditujukan terhadap masalah yang sedang dihadapi oleh orang lain. Orang yang peduli

selalu mengutamakan kebutuhan dan perasaan orang lain dibandingkan kepentingannya sendiri. Orang yang peduli tidak akan menyakiti perasaan orang lain tetapi berusaha untuk berbuat baik, membantu orang lain, selalu menghargai dan membuat orang lain senang.

2) Toleransi

Toleransi adalah suatu sikap saling menghargai antar individu atau antar kelompok dengan memberikan kebebasan dan memandang perbedaan sebagai suatu hak asasi manusia. Sikap toleransi dapat dilihat dari tindakan anak yang memandang bahwa teman itu sama, meminta maaf apabila berbuat kesalahan dan memaafkan kesalahan teman.

3) Tenggang Rasa

Tenggang rasa adalah sikap menghormati dan menghargai perasaan orang lain dan menempatkan diri pada situasi yang dialami orang lain sehingga dapat ikut merasakannya. Dengan tenggang rasa orang lain tidak merasa tersinggung. Seseorang yang memiliki sikap tenggang rasa dapat bersosialisasi dan menjalankan kodratnya sebagai makhluk sosial agar tercipta suasana yang harmonis, rukun, selaras, dan seimbang. Pada anak dapat ditunjukkan lewat penghargaan anak terhadap hasil karya maupun saat temannya mengungkapkan pendapat.

Baron dan Byrne menyatakan bahwa empati juga terdapat aspek-aspek yaitu:

- 1) Kognitif: Individu yang memiliki kemampuan empati dapat memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa hal tersebut dapat terjadi pada orang tersebut.
- 2) Afektif: Individu yang beremoti merasakan apa yang orang lain rasakan. Fitriyani, (2010:15)

Menurut Davis ada empat aspek dalam empati, diantaranya:

- 1) *Perspektif Taking* atau pengambilan perspektif dari sudut pandang orang lain, bagaimana individu memandang segala sesuatu dari sudut pandang dan perasaan orang lain.
- 2) *Fantasy* yaitu bagaimana individu terhanyut dalam perasaan-perasaan yang ada di novel atau film.
- 3) *Empatic Concern* atau rasa kepedulian individu terhadap orang lain yang ada di lingkungan sekitarnya.
- 4) *Personal Distress* atau distress pribadi yaitu perasaan cemas ketika ada keretakan hubungan dalam pertemanan atau persahabatan. Susanti, (2017:133)

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Raudhatul Athfal (RA) Al-Hidayah yang beralamat di Jalan Sutoyo Kelurahan Sidomulyo, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2018/2019.

Metode dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian di PAUD TERPADU AL-AZIZ ROKAN HILIR mengenai hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan sikap empati anak usia 5-6 tahun maka dapat diperoleh tingkat Kecerdasan Interpersonal anak yang dibagi menjadi tiga, yaitu dari 47 sampel terdapat 14 subjek (29,78%) masuk dalam kategori tinggi, 27 subjek (57,44%) masuk dalam kategori sedang, dan 6 subjek (12,76%) masuk dalam kategori rendah. Selanjutnya untuk tingkat sikap empati anak dibagi menjadi 3, yaitu dari 47 sampel terdapat 8 subjek (17,02%) masuk dalam kategori tinggi, 26 subjek (55,31) masuk dalam kategori sedang dan 13 subjek (27,65%) masuk dalam kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kecerdasan Interpersonal dengan sikap empati anak berada pada kategori sedang.

Kecerdasan Interpersonal memiliki koefisien regresi bernilai positif yang berarti bahwa Kecerdasan Interpersonal memiliki hubungan positif terhadap sikap empati. Hubungan positif diartikan bahwa semakin tinggi Kecerdasan Interpersonal, maka akan semakin bagus sikap empatinya diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,787. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,787 > 0,05$) yang artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel Kecerdasan Interpersonal (X) dengan Sikap Empati Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD TERPADU AL-AZIZ ROKAN HILIR .

Nilai koefisien korelasi antara variabel Kecerdasan Interpersonal (X) terhadap variabel Sikap Empati (Y) adalah sebesar 0,759. Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi, nilai tersebut terletak 0,600 – 0,799 dengan kriteria kuat. Dengan kata lain, hubungan variabel Kecerdasan Interpersonal (X) terhadap Sikap Empati (Y) termasuk hubungan yang kuat. Nilai koefisien determinasi (R^2) variabel Kecerdasan Interpersonal (X) terhadap Sikap Empati (Y) adalah sebesar $0,529 \times 100\% = 52,9\%$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa determinasi variabel Kecerdasan Interpersonal (X) mampu menerangkan variabel Sikap

Empati (Y) sebesar 52,9%. Angka tersebut mengisyaratkan bahwa variabel Sikap Empati (Y) diterangkan oleh faktor lain di luar Kecerdasan Interpersonal sebesar 47,1%. Jadi dengan itu hipotesis yang digunakan untuk penelitian tentang Kecerdasan Interpersonal dengan pola Sikap Empati dapat dibuktikan kebenaran dengan sesuai. Berdasarkan uji korelasi signifikansi menggunakan rumus uji-t bahwa $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} yaitu $7,81 > 2,014$. Sehingga dengan begitu korelasi variabel Kecerdasan Interpersonal dengan sikap empati memiliki korelasi signifikansi.

Berdasarkan hasil, peneliti menyadari bahwa semakin tinggi tingkat Kecerdasan Interpersonal seorang anak semakin bagus pulalah Sikap Empati yang ia miliki. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sedangkan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dari itu peneliti menyadari bahwa hipotesis penelitian ini adalah H_0 ditolak dan H_a diterima.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini tidak terlepas dari adanya keterbatasan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat adanya keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu: dengan jumlah sampel yang terbilang cukup banyak, peneliti mengalami kesulitan dalam mengamati Kecerdasan Interpersonal dan sikap empati anak. Sehingga peneliti memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat mengamati Kecerdasan Interpersonal dan sikap empati anak.

Kemudian peneliti juga harus mengenali setiap anak terlebih dahulu agar dapat mengamati perilakunya sehingga dapat dilakukan penilaian terhadap anak tersebut. Sehingga untuk menanggulangi keterbatasan tersebut peneliti menggunakan strategi dengan membuat tanda pengenal bagi setiap anak yang akan diteliti, maka dengan begitu peneliti akan lebih mudah untuk mengenali anak dan memberi penilaian dalam memenuhi data penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan antara Kecerdasan Interpersonal dengan sikap empati anak usia 5-6 tahun di PAUD TERPADU AL-AZIZ ROKAN HILIR, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat Kecerdasan Interpersonal anak terbagi menjadi tiga yaitu dari 47 sampel terdapat 14 subjek (29,78%) masuk dalam kategori tinggi, 27 subjek (57,44%) masuk dalam kategori sedang, dan 6 subjek (12,76%) masuk dalam kategori rendah. Sehingga Kecerdasan Interpersonal anak usia 5-6 tahun di PAUD TERPADU AL-AZIZ ROKAN HILIR dapat disimpulkan berada pada kategori sedang.

2. Tingkat sikap empati anak dibagi menjadi 3, yaitu dari 47 sampel terdapat 8 subjek (17,02%) masuk dalam kategori tinggi, 26 subjek (55,31%) masuk dalam kategori sedang dan 13 subjek (27,65%) masuk dalam kategori rendah. Sehingga sikap empati anak usia 5-6 tahun di PAUD TERPADU AL-AZIZ ROKAN HILIR dapat disimpulkan berada pada kategori sedang.
3. Berdasarkan uji korelasi signifikan menggunakan rumus uji-t maka diperoleh $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} yaitu $7,81 > 2,014$. Sehingga dengan begitu korelasi variabel Kecerdasan Interpersonal dengan sikap empati memiliki korelasi signifikansi. Berdasarkan analisis regresi sederhana maka diperoleh persamaannya yaitu $Y = 65,832 + 0,022X$. Hubungan tersebut memiliki arah yang positif yang berarti semakin tinggi Kecerdasan Interpersonal maka akan semakin bagus sikap empatinya dan sebaliknya. Kecerdasan Interpersonal memengaruhi sebesar 52,9% terhadap sikap empati anak usia 5-6 tahun di PAUD TERPADU AL-AZIZ ROKAN HILIR. Sedangkan sisanya 47,1% sikap empati anak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain Kecerdasan Interpersonal.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah hendaknya melakukan kerjasama antara orang tua dan guru dalam memantau kegiatan-kegiatan anak agar apa yang telah dipelajari ketika di sekolah dapat diterapkan kembali di rumah.
2. Bagi guru hendaknya lebih memahami, memperhatikan, dan membimbing perilaku yang anak baik itu dengan teman sebaya ataupun orang yang lebih dewasa agar memiliki pribadi yang lebih baik lagi sebagai pondasi awal untuk masa depan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, agar lebih menyempurnakan penelitiannya sehingga memperoleh hasil yang lebih maksimal. Hal ini penting agar hasil penelitian ini bermanfaat sebagai penyeimbang teori maupun sebagai inovasi terhadap dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih, . A. 2008. *Pembelajaran Moral*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.
- Darnius, Said. Hubungan Kecerdasan Interpersonal Siswa dengan Perilaku Verbal Bullying di SD Negeri 40 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*. Vol. 1 No. 4. Oktober 2015.
- Daulay, Nurussakinah. 2015. *Psikologi Kecerdasan Anak*. Medan: Perdana Publishing.

- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: CV. Penerbit J Art.
- Emzir. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Fadhilah, Mohammad dan Kodira, Lilif Mualifatu. 2014. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fitriyani, Devita. Perbedaan Empati Antara Peserta Didik Laki-Laki dengan Perempuan di Kelas XI SMA Muhammadiyah Purbalingga Tahun 2017/2015. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, Vol. 1 No. 1. 1 Desember 2010.
- Ghozali. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. 2016. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E.B. 2017. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jaya, Indra. 2018. *Penerapan Statistika untuk Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Jannah, Rina Roudhotul, Amin Sabi'ati, Aning Pudjiastuti, dkk. 2018. *144 Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intelligence*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Jasmine, Julia. 2016. *Metode Mengajar Multiple Intelligences*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Kamaluddin. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi*. Makasar: Alauddin Press.
- Khadijah. 2016. *Pendidikan Prasekolah*. Medan: Perdana Publishing.
- Masganti. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Mulyasa, H.E. 2013. *Manajemen Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, Dadan, Seni Apriliya, dan Reza Kharisma Veronicha, Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 1 No. 1. 1 Juni 2017.
- Rahmah, Siti. Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner dan Pengembangannya pada Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 5, No. 1. 2008.
- Silfiasari dan Prasetyaningrum, Susanti. Empati dan Pemaafan dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regular Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 05 No. 1. Januari 2017.
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.